**BAB IV**

**SANDIWARA DAN PENGELOLAAN KESAN DALAM SIDANG MUNAQASYAH FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO**

* 1. **Panggung Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto**

Sebagaimana diungkap dalam bab pendahuluan, bahwa penelitian ini dibatasi pada komunikasi dan pengelolaan pesan oleh dosen penguji dan mahasiswa yang terlibat dalam ujian skripsi atau munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Penelitian juga dibatasi pada periode ujian bulan Februari hingga Agustus 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian boleh satu tempat atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan, baik seseorang maupun beberapa orang yang dapat memberikan penjelasan dengan baik.

Dalam penelitian ini peneliti mendapati 26 kali sidang munaqasyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan 19 kali sidang munaqasyah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Jurusan Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) belum mengadakan sidang munaqasyah karena mahasiswanya baru menginjak semester 6 dan 4. Dari keseluruhan jumlah sidang itu, peneliti mengamati secara langsung 10 kali sidang Jurusan BKI dan 8 kali sidang jurusan KPI. Penentuan jumlah sidang ini dilakukan secara *purposive sample* sesuai dengan tujuan peneliti. Peneliti berusaha mengamati performance dan penampilan setiap para penguji sidang munaqasyah Fakultas Dakwah yang saat ini berjumlah 22 orang. Dengan demikian, sidang-sidang munaqasyah yang diamati tidak berdasarkan upilih secara Dengan mengamati sejumlah sidang tersebut peneliti rutan waktu.

Di samping mengamati sebagai partisipan tidak terlibat, dalam beberapa kali sidang munaqasyah, peneliti juga berperan sebagai partisipan aktif yang terlibat langsung dalam sidang/ujian munaqasyah. Dalam periode ujian semester ini, peneliti adakalanya terlibat sebagai penguji I dan adakalanya sebagai II. Beberapa ujian munaqasyah dimana peneliti terlibat langsung sebagai penguji antara lain:[[1]](#footnote-2)

1. Ujian Munaqasyah skripsi atas nama Putrilia Isti NA, tanggal 9 Februari, dengan judul “Motivasi Mantan Pengguna Narkoba Menjadi Anggota Group Al-Barjanzi Mahabbaturrasul”, peneliti sebagai penguji I.
2. Ujian Munaqasyah/skripsi atas nama Dinda Wulan Apriani, tanggal 20 April 2016 dengan judul “Kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Film Kongdom of Heaven”, peneliti sebagai penguji II.
3. Ujian munaqasyah/skripsi atas nama Kabul Wibowo, tanggal 28 Juli 2016, dengan judul “Model Dakwah Pendekatan Syar’iyyah (Studi Kasus Pada Majlis Tarjih al-Rasuli al-Muhammadiyati al-Kaamaniyati di Desa Bangbulang Kecamatan Cilacap”, peneliti sebagai penguji II.
4. Ujian munaqasyah/skripsi atas nama Laelatul Khoiroh, tanggal 29 Juli 2016, dengan judul “Kuasa Perempuan Bercadar dalam Novel “Akulah Istri Teroris”, Karya Abidah El-Khalieqy (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). Peneliti sebagai penguji II.
5. Ujian munawaqasyah /skripsi atas nama Rifangatul Mahmudah, tanggal 2 Agustus 2016, dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto”. Peneliti sebagai penguji II.
6. Ujian Munaqasyah/skripsi atas nama Arum Venti Veronika, tanggal 3 Agustus 2016 dengan judul: “Pesan Dakwah dalam Syair Lagu Cari Berkah Album 3 in 1 Group Music Wali Band”. Peneliti sebagai penguji II.
7. Ujian Munaqasyah/skripsi atas nama Nurida Ismawati, tanggal 5 Agustus 2016 dengan judul “Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film Sang Kiyai”. Peneliti sebagai penguji II.

Setelah peneliti melakukan observasi dan pengamatan, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview)* dengan beberapa dosen penguji yang penulis anggap dapat memberikan keterangan dan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI dan BKI sebagai pihak yang memeiliki wewenang dalam menentukan penguji ujian munaqasyah.

Di samping dengan wawancara, data penelitian juga didapatkan dari obrolan dan percakapan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai sesama kolega dan rekan kerja, peneliti sering bercakap-cakap dan bertukar pikiran dengan beberapa teman-teman dosen sebagai penguji (sekaligus informan). Percakapan dilakukan adakalnya sebelum ujian munaqasyah adakalanya setelah ujian munaqasyah secara langsung, maupun beberapa hari setelah ujian berlangsung. Beberapa data juga penulis dapatkan dari “mencuri dengar” (*eavesdroving*) obrolan dan percakapan para dosen penguji, baik sebelum sidang, ketika sidang maupun sesudah sidang , dan juga dalam pergaulan dan interaksi sehari-hari.[[2]](#footnote-3)

 Berdasarkan pengamatan penulis, ujian munaqasyah atau sekripsi Fakultas Dakwah selalu dilaksanakan di ruang Serba Guna Gedung Laboratorium Fakultas Dakwah, lantai I. Secara fisik, ruangan sudah cukup luas, bersih dan nyaman dengan sebuah pendingin ruangan. Namun dari segi setting ruangan, kesann pertama yang di dapat dari pemandangan yang ada adalah suasana ketidakaturan dan tidak adanya kesan “khidmat” atau “anker” sebagai ruang sidang. Meja dan kursi penguji adalah meja kerja dan kursi kerja biasa, yang sama antara ketua sidang, penguji utama maupun penguji II. Bahkan kursi penguji terkadang juga sama dengan kursi pengunjung atau audiens yang menyaksikan sidang. Di samping itu, di sana juga tidak ada ruang khusus untuk para penguji memakai baju/ costum kebesaran penguji berupa baju toga. Para penguji memakai baju toga kebesaran penguji di ruang sidang yang tentu saja disaksikan oleh para pengunjung. Pintu masuk dan keluar tim penguji adalah juga pintu masuk dan keluar peserta dan pengunjung ujian. Lebih dari itu, suasan ujian seringkali juga tergangu oleh hingar-bingar suara aktivitas mahasiswa di luar sidang, baik aktivitas belajar, bermain maupun kegiatan unit-unit yang ada dilaboratorium dakwah. Salah satu aktivitas yang sering mengganggu adalah aktivitas siaran radio kampus STAR FM, karena ruangan siaran persis bersebelahan dengan ruang sidang munaqasyah. Keduanya hanya dipisahkan dengan sekat dari kayu.

Kesan demikian terjadi karena karena ruangan ini pada sejatinya adalah ruangan serba guna, yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Pada saat perkuliahan berlangsung, ruangan tersebut dijadikan salah satu ruangan kelas, pada saat perkuliahan kosong atau akhir pekan, ruangan tersebut digunakan sebagai ruang pertemuan yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengadakan berbagai kegiatan, seperti workshop, seminar, sarasehan, maupun sekedar diskusi. Di samping itu, sebagai gedung laboratorium Fakultas Dakwah, gedung tersebut tidak pernah sepi dari keramaian dan aktivitas mahasiswa, terutama mahasiswa Fakultas Dakwah yang aktif dalam komunitas-komunitas binaan laboratorium Fakultas Dakwah. Laboratorium memang menjadi “markas” dan “kantor” bagi para anggota komunitas itu untuk melaksanakan agenda dan kegiatannya. Beberapa komunitas yang aktif antar lain: komunitas bimbingan dan konseling Mitra Remaja, Komunitas Da’i, Komunitas Fotografi, Komunitas Seni Islam, Komunitas Radio Star FM, dan lain-lain.

Meski ruangan sidang tidak mengesankan ruagan yang representatif, namun kesan khidmat dan serius diusahakan didapatkan dari busana dan costum yang dipakai oleh para penguji. Para penguji disediakan baju toga kebesaran berwarna hitam, yang biasanya dipakai menjelang ujian di mulai.

 Para penguji, yang terdiri dari penguji I atau penguji utama, Penguji II Sekretaris Sidang, Pembimbing /Ketua Sidang duduk dibelakang meja besar dengan ketentuan Ketua Sidang berada ditengah kedua penguji tersebut. Sedangkan mahasiswa yang diuji duduk di depan meja penguji, sementara penonton atau audiens duduk di belakang mahasiswa yang diuji.

* 1. **Strategi Pengelolaan Kesan (*Impression Management)* dalam Ujian Munaqasyah**
		+ 1. Pengelolaan Kesan oleh Dosen Penguji

Ruang ujian dan proses ujian munaqasyah merupakan panggung depan (front region) dari para aktor yang terdiri dari tim penguji, mahassiwa yang diuji dann audiens. Secara normatif, wilayah depan merupakan tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Wilayah ini disebut juga panggung depan yang ditonton khalayak.

Di panggung arena ujian munaqasyah, semua penguji tampil dengan penuh kesungguhan sebagaimana mestinya sebagai penguji. Di awal ujian, Ketua sidang akan membuka sidang ujian munaqasyah dengan membaca basmalah. Tidak ada kata-kata atau kalimat resmi dan baku yang harus diucapkan, sehingga masing-masing ketua sidang akan membuka sidang dengan variasi gayanya masing-masing. Meski demikian ada beberapa ketentuan yang tidak tertulis, misalnya ketua sidang menyebutkan nama-nama penguji, menyebutkan siapa peserta ujian dan judul skripsinya, lalu memimpin membaca *basmalah* untuk memulai sidang.

Beberapa kalimat pembukaan yang lazim antara lain:

*Assalamu’alaikum Warahmatulllahi Wabarakatuh,*

*Para penguji dan saudara...., pada hari ini Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto akan menyidangkan skripsi yang ditulis oleh Saudara....NIM... dengan judul : “ ..”. Tim penguji terdiri dari Ketua sidang, Saya sendiri, Penguji I Bapak/Ibu... dan penguji II Bapak/Ibu....*

*Baiklah , untuk menghemat waktu, marilah kita awali sidang ini dengan membaca basmalah bersama”. ..*

Adakalanya sebelum sidang dimulai, Ketua sidang akan mempertanyakan terlebih dahulu apakah mahasiswa dalam kondisi sehat jasmani dan rohani sehingga siap untuk ujian. Setelah mahasiswa menyatakan siap, berulah Ketua sidang membuka sidang. Setelah itu Ketua Sidang akan mempersilahkan mahasiswa yang diuji untuk memaparkan ringkasan isi skripsinya maksimal 10 menit. Setelah mahasiswa selesai memaparkan skripsinya, Ketua sidang akan mempersilhkan penguji I terlebih dahulu untuk menyidangkan atau menyampaikan pertanyaan, masukan, saran dan hasil pembacaannya terhadap skripsi. Ada kalanya sebelum penguji I dipersilahkan menguji, Ketua sidang menyampaikan penilaian, masukan dan kritiknya terlebih dahulu. Setelah penguji I selesai menguji, Ketua sidang akan mempersilahkan penguji II untuk menguji.

Setelah penguji II selesai menguji, Ketua sidang akan menutup sementara sidang, seraya mempersilhkan mahasiswa yang diuji dan para audiens meninggalkan ruangan. Sementara mahasiswa yang diuji dan audiens berada di luar ruangan, para penguji merapatkan dan membahas hasil penilaian terhadap penulisan skripsi dan proses ujiannya, sekaligus memutuskan nilai apa yang akan diberikan kepada mahasiswa.

 Di arena panggung sidang munaqasyah, semua tim penguji dan mahasiswa yang ujian nampak berperilaku dan bersikap serius sesuai dengan perannya masing. “Ketua sidang akan menyapa para penguji dengan panggilan “Penguji I/Penguji II”, bukan namanya. Begitu juga para penguji akan menyapa Ketua sidang dan penguji lainnya dengan panggilan “ Bapak/Ibu Ketua Sidang” dan “ Bapak/Ibu Penguji I/II..”. Para penguji menampilkan performance sesuai dengan peranya masing-masing. Tidak pernah ada satu pun penguji yang menyatakan tidak siap atau belum siap menguji. Ketika diberi kesempatan untuk menguji, pada umumnya langsung menguji.

 Pemandangan janggal terjadi di beberapa penguji yang sebenarnya belum membaca skripsi yang akan diujikan namun berusaha menyembunyikannya. Sikap yang diambil adalah mereka membaca-baca skripsi seraya sambil memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diujikan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh dua orang dosen:

*“Terkadang saya tahunya jadwal munaqasyah mendadak hari itu, karena saya habis keluar kota, makanya langkahnya ya...saya baca-baca skripsinya justru ketika ketua sidang bicara, atau mahasiswanya sedang presentasi dan juga ketika penguji yang lainnya bertanya”..[[3]](#footnote-4)*

*“Kalau saya sebenarnya sudah tahu jadwal munaqasyahnya kapan, kan sudah `disms sama staf fakultas, tapi karena sibuk jadi saya enggak sempat baca. Akhirnya ya..yang penting baca sekilas, bisa sebelum sidang atau ketika sidang...kan kita sudah bisa menguji...kita kan bukan pertama kali menguji, sudah tahulah pertanyaan-pertanyaan ujian...[[4]](#footnote-5)*

 Semua informan mengakui bahwa sidang munaqasyah adalah sidang yang harus dilakukan dengan serius dan khidmat agar tercipta kesan sakral dan agung, oleh karena itu, dalam kondisi apa pun peara penguji merasa harus tampil dengan seperti juga apa yang dipikirkan dan diharapkan oleh mahasiswa dan audiens yang diuji. Sebagaimana diungkap oleh dosen penguji berikut ini:

 *“Sidang munaqasyah itukan untuk menguji skripsi, hasil karya ilmiah, tentu kita harus bersikap serius...*

 *“ Walaupun kita tidak siap menguji, kita harus tetap menunjukkan sikap kalau kita siap menguji...*

Di sini nampak sekali bahwa para penguji melakukan sandiwara yang menutupi ketidaksiapannya menguji. Hal ini juga terlihat dari beberapa hasil pengamatan dan kenyataan yang terjadi dengan penulis sendiri. Beberapa kali peneliti mendapati penguji yang tidak bisa menguji karena berhalangan, namun beritanya mendadak. Untuk itu , Ketua Jurusan atau Sekretaris Jurusan akan segera mencarikan penggantinya. Ketika dosen yang ditunjuk sebagai pengganti menolak karena alasan belum membaca, maka akan secara spontan Ketua Jurusan /Sekretaris Jurusan akan merayu:

*“Sudahlah...tingggal buka-buka sebentar, sudah beres...kan sudah biasa menguji...enggak usah serius-seriuslah...*

Sandiwara juga terjadi dalam proses sidang penentuan nilai atau hasil akhir ujian skripsi. Pada umumnya dosen-dosen penguji yang lebih muda (yunior) akan merasa “sungkan” untuk membantah apa yang dikehendaki oleh penguji yang lebih senior. Sehingga yang terjadi adalah sikap manut saja ketika di arena sidang. Perdebatan terjadi antar dosen penguji yang merasa satu level atau sederajat kepangkatan. Salah seorang penguji pernah bercerita:

*“Saya keluar dari sidang dengan penuh kekecewaan dan kemarahan, saat itu kita selesai menguji skripsi seorang mahasiswa Jurusan KPI. Saya waktu itu bertindak sebagai penguji I. Sepenilaian saya, pantasnya dia itu mendapat nilai B, makanya ketika saya ditanya bagaimana nilainya? Ya saya jawab B sudah cukup. Tapi Ketua sidang yang juga sekaligus pembimbing nampaknya tidak puas, lalu beliau menyakan kepada penguji II seraya menyatakan bahwa sebenarnya mahasiswa bimbingannya itu pintar, rajin, serius, dan kasihan kalau hanya mendapat nilai B. Penguji II langsung mengiyakan saja, tidak membantah sedikit pun. Akhirnya keputusan akhirnya mahasiswa tersebut mendapat nilai A-, padahal menurut saya dia sangat tidak pantas mendapat nilai tersebut. Tapi sebagai anggota tim, saya manut saja terhadap keputusan tim.. Tapi terus terang hati saya kecewa, saya marah, akhirnya ketika mahasiswa itu meminta foto bersama, saya menolak, saya bilang : “Maaf saya buru-buru..”. Di perjalanan ke ruang dosen saya pengen nangis, tapi saya tahan sampai saya nyampai mobil. Di mobil saya nangis karena merasa kecewa tidak dipedulikan dalam sidang, padahal saya sebagai penguji utama..*.*”.[[5]](#footnote-6)*

Fenomena ini terjadi karena semenjak adanya peraturan baru tentang penghonoran bagi penguji munaqasyah, dimana hanya ada penguji yang diberi honorarium, komposisi tim penguji menjadi berubah. Jika sebelumnya tim penguji terdiri dari 5 personel yakni: Ketua sidang (disyaratkan harus dosen yang berpangkat minimal IV/a Lektor Kepala), penguji I, penguji II, pembimbing dan sekretaris sidang, maka sekarang komposisi tim penguji hanya terdiri dari 3 personel: Ketua sidang( adalah pembimbing skripsi, sehingga tidak disyaratkan kepangkatan minimalnya), penguji I dan penguji II yang merangkap sebagai sekretaris sidang. Kondisi ini membuat ketua sidang, di mana dia adalah pembimbing skripsi tidak bisa lagi bersikap netral karena ada kecendrungan untuk “membela” mahasiswa bimbingannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penguji, ternyata para penguji, selain melakukan strategi pengelolaan kesan pada saat ujian munaqsyah berlangsung, juga melakukan pengelolaan kesan pada saat sidang tertutup penentuan nilai skripsi. Dengan demikian ada tiga panggung yang dimainkan oleh dosen penguji yakni:

1. *Panggung Depan, yaitu panggung pada saat berlangsung ujian munaqasyah.*

Di panggung depan ini masing-masing pemain, yakni: Tim penguji yang terdiri dari ketua sidang, penguji I dan penguji II, mahasiswa yang diuji, serta audiens memainkan perannya masing-masing dengan sebaik-baiknya agar pertunjukkan sidang munaqasyah berjalan tertib dan lancar sesuai yang diharapkan. Panggung depan juga meliputi sidang ketika penentuan nilai ujian skripsi.

Di panggung ini hanya ada tim penguji yang terdiri ketua sidang, penguji I dan penguji II selaku pembimbing. Masing-masing individu pada panggung tengah ini masih melakukan sandiwara dengan berusaha menjadi orang yang bijaksana untuk memutuskan nilai akhir bagi mahasiswa. Sebagian penguji tidak membantah keputusan akhir nilai yang diambil jika dua penguji lainnya sudah menyatakan iya.

Ada fenomena menarik yang terjadi di sini. Penentuan nilai ujian skripsi sering sekali tidak mengacu kepada pedoman penilaian skripsi. Tetapi lebih sering mempertimbangkan siapa pembimbing dan bagaimana sikap mahasiswa pada saat ujian. Pembimbing skripsi yang dianggap senior dan berpangkat tinggi, atau pejabat seringkali menjadi pertimbangan untuk memutuskan nilai yang lebih baik dibandingkan jika dibimbing oleh dosen selainnya. Ada kalanya juga nilai akhir skripsi juga mempertimbangkan berapa jumlah nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang sudah dimiliki oleh mahasiswa. Mahahssiwa yang memiliki IPK rendah (dibawah 3,0) dan kebetulan dibimbing oleh dosen yang dianggap senior atau pejabat, biasanya akan dipertimbangkan untuk mendapatkan nilai minimal A- dengan tujuan agar bisa mendongkrak IPK mahasiswa yang bersangkutan. Alasannya adalah kasihan dan alasan kemanusiaan. IPK yang kurang dari 3,00 tidak akan laku di dunia kerja. Meski demikian, tidak selamanya pertimbangan nilai IPK menjadi acuan ketika menentukan nilai akhir. Di panggung tengah ini masing-masing penguji masih melakukan sandiwara.

1. *Panggung Tengah, yaitu panggung di mana dosen penguji tidak sedang menguji, namun ia masih berhadapan dengan mahasiswa.*

Di pangggung ini dosen masih melakukan upaya pengelolaan kesan, baik dengan gaya bicara, dalam bentuk sapaan maupun obrolan. Ketika dilihat mahasiswa, dosen akan lebih menjaga penampilannya di banding ketika tidak ada mahasiswa. Panggung tengah ini ada kalanya terjadi di ruang sidang, di luar ruang sidnag, di halaman kampus, maupun di ruang dosen sendiri ketika dosen berhadapan dengan mahasiswa.

1. Panggung Belakang, yakni sikap dan perilaku para penguji di luar panggung /arena sidang munaqasyah. Panggung belakang ini terjadi baik sebelum maupun sesudah sidang munaqasyah yang terkait dengan sidang munaqasyah. Di panggung belakang ini pada umumnya para penguji menunjukkan sikap aslinya terhadap sidang munaqasyah. Beberapa penguji mengakui bahwa ia jarang membaca skripsi karena kesibukannya. Ada juga yang mengakui bahwa kenapa ia tidak membaca skripsi, selain karena sibuk, pertanyaan-pertanyaan juga dapat digali dengan membaca judulnya saja dan sekilas bagaimana tata tulisnya.

*“ Saya jarang membaca skripsi, karena sibuk...kalau ada waktu, saya mesti membacanya...”[[6]](#footnote-7)*

*“ Saya tidak membaca skripsi, isi skripsi kayak gitu-gitu ajalah...dari pada membaca skripsi lebih baik saya membaca yang lain. Kan dengan membaca judulnya saja, terus mbuka-buka sedikit kita sudah bisa menguji,...kita kan sudah bertahun-tahun menguji. [[7]](#footnote-8)*

Meski demikian, pada umumnya semua dosen penguji Fakultas Dakwah sepakat dan memahami bahwa ujian munaqasyah adalah peristiwa yang sakral dan serius dalam rangka menguji kebenaran dan validitas penelitian mahasiswa. Ujian munaqasyah harus berjalan objektif, karena ujian munaqasyah bukanlahh sarana balas dendam atau pembantaian dosen terhadap mahasiswa. Para dosen penguji juga sepakat bahwa kemampuan menulis mahasiswa sangat beragam, sehingga standar ujian pun tidak boleh terlalu tinggi. Bahkan seyogyanya setipa penguji mestinya menciptakan kesan yang “santai tapi serius” dalam menguji. Di samping itu, nampak ada kesepakatan tidak tertulis bahwa penulisann skripsi untuk mahasisiwa SI pada hakikatnya adalah latihan meneliti, sehingga ketika mahasisiwa sudah melakukan penelitian sesuai dengan prosedur yang benar, hasilnya seberapa pun akan dimaklumi.

* + - 1. Pengelolaan Kesan oleh Mahasiswa

Pengelolaan Kesan dalam ujian munaqasyah juga dilakukan oleh mahasiswa yang yang diuji. Mahasiswa yang diuji melakukan pengelolaan kesan melalui berbagai atribut dan perilaku yang ingin mengesankan bahwa dirinya adalah mahasiswa yang serius, baik, tidak melawan dan bersikap prontal serta siap melaksanakan ujian.

 Pengelolaan kesan dimulai dari busana yang digunakan. Sebagaimana ketentuan yang ada, busana untuk peserta ujian skripsi untuk wanita memakai baju warna putih, rok berwarna hitam dan kerudung hitam dan bersepatu. Sementara untuk laki-laki mengenakan baju berwarna putih, jas, celana hitam dan berpeci dan bersepatu. Hampir semua mahasiswa yang mengikuti ujian akan mengenakan busansa sesuai ketentuan. Hanya saja karena ketentuan untuk masuk ke ruang ujian ini tidak mengenakan alas kaki, maka semua peserta ujian, tim penguji dan audiens pun tidak ada yang mengenakan alas kaki.

Pengelolaan kesan/*impression management* berikutnya terjadi tentu saja dalam sikap dan perilaku selama ujian. Di dalam ujian pada umumnya mahassiwa bersikap sangat santun dan sopan, bahkan cenderung untuk berbicara dalam sikap yang serius. Mahassiwa bahkan sering kali bersikap “manis” hanya mengiyakan saja apa yang disampaikan oleh dosen penguji. Sedikit sekali mahasiswa yang mau mempertahankan pendapatnya sendiri, apalagi membantah dosen. Menurut mereka, sikap demikian diambil agar mereka “selamat” dan dosen penguji senang. Mereka menghindari sikap bertahan atau membantah karena khawatir dosen penguji akan marah atau tersingggung yang pada akhirnya justru akan memberatkan mahasiswa sendiri atau bahkan mereka tidak lulus ujian munaqasyah. Di samping itu juga, sebagian mahasisiwa memang mendapatkan pesan dari dosen pembimbingnya agar mengikuti saja apa yang disampaikan oleh dosen penguji agar tidak terjadi bantah-bantahan. Fenomena ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mead bahwa sebelum seseorang bertindak, ia terlebih dahulu membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang lain.

Fenomena ini tentu bukan iklim ujian yang baik, karena di dalamnya tidak meniscayakan adanya kebebasan untuk mengemukakan dan mempertahankan sebuah kebenaran serta pendapat yang benar. Kondisi ini terjadi karena dua hal: Di satu sisi mahasiswa menganggap bahwa sikap mempertahankan pendapat dan kebenaran yang dala diyakini yang berbeda dengan justru akan menyakiti perasaan penguji. Padahal keberadaan penguji dalam sidang munaqasyah begitu penting dan dianggap “super power” yang berhak menentukan nasib mahasiswa yang diuji. Sementara di sisi lain, dosen penguji pun ( meski sebagian) ada yang masih memiliki sikap “kolot” yang menganggap mahasiswa yang berani mempertahankan pendapatnya adalah mahasiswa yang “keras kepala”, “ngeyel” dan “sok tahu”. Akibatnya mereka akan memberikan nilai yang rendah mahasiswa yang mengambil sikap demikian.

Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh mahasiswa:

*“Kalau di depan penguji lebih baik iya..iya ..saja, biar selamat. Dari pada kita membantah malah dosen pengujinya marah, terus ujiannya jadi lama...”[[8]](#footnote-9)*

*“Dosen pembimbing memang berpesan agar saya mengiyakan saja apa yang disampaikan olehh penguji, terutama menyangkut teori, karena biasanya dosen penguji merasa lebih bisa. Tapi dosen pembimbing saya bilang, kalau terkait kejadian dann kondisi di lapangan penelitian, ya ..kita pertahankan, kan kita yang meneliti. Tapi saya takut, lebih baik ambil sikap manut sajalah sama yang dikatakan dosen penguji...[[9]](#footnote-10)*

*“Dosen penguji itukan kaya algojo ya...kayaknya serem banget...beda kalau pas ketemu di kelas dan luar kelas dengan ketika berhadapan di ruang sidang munaqasyah, ..kayaknya saya sudah lemes duluan llihatnya...jadinya saya sangat grogi, tersu tidak bisa berkata apa-apa lagi kalau dosen penguji sudah berbicara...”[[10]](#footnote-11)*

Dengan kondisi ini, sering dijumpai, mahasiswa yang biasanya sangat kritis dan katif tetapi menjadi sangat kaku dan grogi di meja sidang munaqasyah. Sikap ini sangat kontras dengan sikap mereka di belakang panggung sidang munaqasyah. Tidak sedikit di antara mereka yang “marah-marah” dan “mengumpat” para dosen penguji.

* 1. **Wilayah Panggung Belakang Dosen Penguji Munaqasyah**

Wilayah belakang atau *back region*  merupakan tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Back region disebut juga “panggung belakang” *(back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Pada wilayah depan, tim penguji berusaha menciptakan kesan *(image*) terhadap pertunjukannya sebagai bagian dati rim yang skenarionya sudah diatur sedemikian rupa dan berbeda jauh dengan apa yang ada di wilayah belakang. Ketika di wilayah depan, seseorang, termasuk tim penguji cenderung mengetengahkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan rutinnya. Mereka cenderung menyembunyikan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecendrungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukan rutin yang dilakukannya serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik.

Ketika para penguji sedang berada di ruang sidang dan melaksanakan ujian, mereka melakukan pengelolaan kesan terhadap penguji/dirinya yang diharapkan tumbuh dari orang lain, baik dari sesama penguji, mahasiswa yang diuji maupun audiens yang emnonton jalannya ujian (misalnya, agar ia dianggap serius, sudah membaca skripsi dengan seksama, menguasai teori dan metodologi dan lain-lain.

Kondisi ini berbeda ketika para penguji berada di belakang layar atau di luar arena sidang munaqasyah. Di luar sidang , para dosen penguji tentu tidak memakai baju toga kebesaran. Di luar sidang, percakapan dan obrolan pun sangat cair. Di ruang dosen atau di halaman kampus, di mana tidak ada mahasiswa, para dosen penguji biasanya akan menyampaikan penilaian, sikap dan isi hatinya secara lebih terbuka. Hal ini sebagaimana sering penulis jumpai seorang dosen penguji mengatakan:

*“Aduuh...saya belum baca skripsinya heh...engggak apa-apalah..yang penting PD aja..*

*“ Alaah enggak usah baca...lihat judulnya saja juga bisa...*

*“Skripsi itu kan kadang nyampe nya di meja kita itu dua hari sebelum ujian..lha..padahal waktu itu kita sedang ada di luar kota...atau sedang sibuk...akhirnya ya gimana lagi,,kita bacanya pas ujian saat penguji yang lain bicara ...”*

Di sisi lain, ketika ada dosen penguji yang sedang serius membaca skripsi karena akan menguji, maka dosen yang lain biasanya akan memberi komentar:

*“Waah..bapak/Ibu ...rajin sekali, sudah bolak-balik baca skrisi, sampai hafal...
 “Serius banget bacanya....nanti pengujinya yang dapat A...”*

Kekecewaan dan ketidaksetujuan dengan sikap sesama penguji juga biasanya ditumpahkan di area belakang, di mana tidak ada dosen penguji yang bersangkutan dan tidak ada mahasiswa. Sebagaimana hasil curhatan seorang dosen penguji sebagai berikut:

*“Bu, Kemarin saya menguji munaqasyah atas nama A, saya kecewa berat sama ketua sidang dan pengujinya. Lha wong saya ini penguji utama, penguji I, masa penilaian dan ujianku tidak dihargai...pas penentuan nilai, ketua sidang kok hanya bertanya dan meminta pendapat dari penguji II. Mungkin ketua sidang melihat kalau saya itu orangnya enggak bisa di rayu. Padahal tadinya penguji II ya sudah sepakat dengan saya kalau nilai maksimal untuk ujian dan skripsi yang seperti itu ya C+, tapi ketua sidang, kerena dia pembimbing ya..maunya membela, akhirnya nilainya jadi B+. Saya malu sebagai penguji I kok malah dicuekin...apa karena ketua sidangnya kandidat doktor ..jadi malu kalau dinilai rendah oleh orang yang pendidikannya lebih rendah dari pada saya gitu...akhirnya karena saya jengkel, pas saya diajak foto sama mahasiswa,,saya enggak mau, saya bilang buru-buru...ya sebenarnya saya tidak buru-buru amat, tapi saya sudha tidak tahan menahan kekecewaan saya. Nyampe ruangan saya nangis, sebenarnya saya pengen curhat sama kalau ada temen, tapi dilalahnya ibu tidak ada...akhirnya saya tumpahkan kekecewaannya di mobil dengan menangis...”*

Lain juga penilaian terhadap mahasiswa ketika mahasiswa pada saat mahasiswa yang bersangkutan selesai menghadap untuk meminta tandatangan pengesahan:

*“...Mahasiswanya enggak mudeng-mudeng dengan apa yang saya sampaikan, sudah dua kali menghadap isinya masih sama...ya sudahlah..saya tandatangani saja pengesahnnya...”*

Ada kalanya juga dosen penguji yang kebetulan sebagai pembimbing menceritakan bagaimana dosen penguji lainnya menguji:

*“ Bu, sebagai pembimbing saya sebenarnya kecewa...kayaknya penguji I enggak baca skripsi, apa yang ditanyakan beliau itu ada semua di skripsi...tapi karena dia tanyanya juga engggak bisa difahami, akhirnya mahasiswa saya juga tidak bisa menjelaskan...tapi pas penentuan nilai, dia ngotot saja minta nilai yang dia kehendaki., harusnya penguji ya jangan kayak gitu, enggak bisa memaksakan perspektifnya, atau pendapatnya, padahal dia sendiri yang bersikap begitu karena enggak baca skripsinya dengan tuntas...*

*“Sebagai pembimbing, kadang saya sampai kepikiran lho...kalau mahasiswanya mau ujian..enggak bisa tidur...”*

*“ Saya juga pernah kecewa dengan penguji, masayang ditanyakan hanya tentang tata tulis dan hal teknis yang kebetulan memang ada beberapa kesalahan, tapi substansi tidak ditanyakan, akhirnya jatuhlah nilainya...saya sudah belain, tapi wong mereka berdua yang ngotot ya sudah...”*

Berikut adalah penilaian staff yang juga ikut mengamati jalannya ujian munaqasyah:

*“..Ujian atas nama khotijah menjadi menarik dengan lengkapnya pertanyaan dari penguji meliputi tata tulis dan substansi skripsi itu sendiri...”*

*“...Ujian ini kurang menilik pada aspek tata tulis dan implementasi dari penggunaan bab dua guna menganalisis data di bab IV. Tata tulis pun tidak menjadi perhatian penguji. Pertanyaan pun terlihat sangat minim...*

Dengan demikian, arena panggung belakang memang tempat di mana para dosen menunjukkan sikap dan perilaku asli mereka. Pada umumnya arena ini ketika dosen sedang bersama dosen lain, baik di dalam ruang dosen, di kantin maupun di areann lainnya yang tidak berhadapan langsung dengan mahasiswa. Para dosen pada umumnya akan membicarakan hal-hal yang mereka anggap tidak pantas dibicarakan di muka umum kepada teman-teman yang dirasa akrab. Biasanya, obrolan akan dihentikan jika ada mahasiswa yang datang atau dosen lain yang tidak sefaham.

* 1. **Wilayah Panggung Belakang Mahasiswa**

 Sebagaimana wilayah belakang dosen penguji, wilayah belakang mahasiswa pun merupakan tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Back region disebut juga “panggung belakang” *(back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan atau dalam hal ini adalah sidang ujian munaqasyah. Back region mahahsiwa terdiri dari peristiwa atau tempat sebelum sidang dan sesudah sidang.

 Setelah melalui berbagai proses dalam penulisan skripsi dilalui, dan skripsi dianggap layak untuk diajukan ke sidnag munaqasyah, mahasiswa akan diberikan tanda persetujuan dari pembimbing bahwa skripsinya layak diajukan ke sidang munaqasyah. Setelah mendapat persetujuan pembimbing, mahasiswa akan segera melakukan proses pendaftaran munaqasyah dengan segala prosedur dan ketentuannya.

Sambil menunggu jadwal munaqasyah keluar, mahasiswa berusaha mempersiapkan diri untuk melaksanakan sidang munaqasyah. Tahap persiapan ini dapat disebut panggung belakang bagi mahasiswa. Di panggug belakang ini, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu : *Pertama,* persiapan materi ujian. Untuk persiapan materi ujian, biasanya mahasiswa berusaha mengusai isi skripsi, mulai dari latar belakangmasalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, dan temuannya. Untuk persiapan materi, mahasiswa juga biasanya membuat bahan presentasi yang sebagian besar mahasiswa biasanya mengambilnya dari abstraksi penelitian.

*Kedua*, persiapan mental dan emosional. Persiapan ini dilakukan antara lain dengan berdoa, berlatih presentasi dan menyaksikan ujian-ujian munaqasyah teman-teman yang lain. Persiapan mental juga dilakukan dengan berusaha mencari tahu bagaimana karakteristik-karakteristik dari dosen-dosen yang akan mengujinya, agar pada saat ujian nanti ia dapat berperilaku dan bersikap sesuai yang dikehendaki oleh dosen pengujinya. Adapun cara untuk mengetahui karakteristik dosen penguji adalah dengan bertanya kepada teman-teman yang sudah melaksanakan ujian munaqasyah, atau teman yang lain yang dianggap tahu. Ada juga beberapa mahasiswa yang bertanya kepada dosen pembimbingnya tentang karakteristik dosen-dosenn pengujinya.

 Dalam rangka persiapan-persiapan ini, beberapa mahasiswa menemui dosen pembimbingnya untuk melakukan “sowan” atau mohon doa restu agar ujiannya lancar. Pada saat pertemuan ini, dosen pembimbing biasanya akan membrikan saran-saran tentang apa yang sebaiknya dilakukan, bagaimana sikap pada saat ujian dan serta memberi tahukan kisi-kisi apa yang biasanya ditanyakan dalam ujian munaqasyah. Kesempatan pertemuan dengan dosen pembimbing itu ad kalanya dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk memberitahukan siapa-siapa saja dosen pengujinya, sekaligus menanyakan bagaimana karakterisriknya.

 Berbeda dengan area dan peristiwa sebelum sidang, di mana mahasiswa sibuk untuk mempersiapkan diri, area dan peristiwa setelah sidang munaqasyah merupakan wilayah dan area perbaikan dan revisi skripsi dan upaya pengesahan ujian skripsi. Dalam wilayah ini, biasanya mahasiswa menumpahkan segala perasaan, sikap dan kekecewaannya pada dosen penguji. Apa yang tidak terucap saat ujian, mereka ungkapkan semua kepada teman-temannya di belakang sidang munaqasyah. Di belakang panggung mereka bisa menyanjung, mencaci, mengumpat, bahkan menyumpahi dosen penguji yang dianggap mengecewakannya.

 *“Pas saya presentasi malah tidak diperhatikan, penilaiannya tidak terkait bagaimana bagaimana mahasiswa mempresentasikan skripsinya, isi dan tata tulis skripsinya. ..”*

 *“Pertanyaan-pertanyaannya dari penguji dua masih terlalu mendasar dan kurangsubstantif. Walaupun secara umum skripsi yang dipegang oleh penguji telah dicorat-coret dilipat bebarapa halaman. Hal ini menunjukkan persiapan dari penguji yang kurang, saya merasa rugi...karena saya merasa menguasai skripsi tapi tidak dipertanyakan hal-hal substantifnya, hanya menyoroti kesalahan-kesalahan kecil saja, tapi mempengaruhi nilai...”*

*“ Penguji I galak banget...cara dia mengomentari dan bertanya sangat mengerikan, padahal sih pertanyaannya biasa saja...”*

 Pada umumnya mahasiswa tidak berani menyampaikan apa yang sebenarnya mereka rasakan, mereka lebih memilih sikap diam yang penting skripsi mereka segera ditandatangani sebagai bukti pengesahan.

1. Meski peneliti terkadang bertindak sebagai partsisipan aktif yang terlibat di dalam penelitian ini, namun peneliti berusaha mengungkapkan data dan fakta secara objektif sesuai dengan hasil pengamatan peneliti. Namun demikian, sebagai penelitian fenomenologis, analisis data penelitian tidak terlepas dari interpretasi peneliti.

 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mencuri dengar bersifat alamiah, peneliti tidak perlu selalu meminta informasi. Informasi diberikan ketika subjek menyadari kehadiran peneliti atau tidak. Bahkan secara kebetulan mendengarkan akhir percakapan telepon pun dapat menghasilkan temuan penting. Dalam artian ini, mendengarkan suara yang tidak diminta sama fungsinya dengan menyaksikan adegan kegiatan yang sedang berlangsung. Dedy Mulyana, *Metodologi,* h. 178. [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara dengan penguji , inisial AB, tanggal 1 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-4)
4. Wawancara dengan penguji, inisial UH, tanggal 1 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawancara dengan Ibu AS, tanggal 29 September 2016. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara dengan dosen penguji MD, tanggal 15 Juli 2016. [↑](#footnote-ref-7)
7. Wawancara dengan dosen penguji MN, tanggal 15 Juli 2016. [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara dengan R, pada tanggal 5 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-9)
9. Wawancara dengan EK, tanggal 8 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-10)
10. Wawancara dengan AVR, tanggal 3 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-11)